

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan adalah sekolah jenjang pendidikan menengah dengan kekhususan mempersiapkan lulusannya untuk siap bekerja. Menurut Evans (dalam Djojonegoro, 1999) mendefinisikan bahwa pendidikan kejuruan adalah bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada suatu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan daripada bidang-bidang pekerjaan lainnya. Dengan pengertian bahwa setiap bidang studi adalah pendidikan kejuruan sepanjang bidang studi tersebut dipelajari lebih mendalam sebagai bekal memasuki dunia kerja. Sekolah Menengah Kejuruan, akan menghadapi berbagai perbedaan budaya dan kebijakan yang ada. Penyesuaian yang harus dihadapi terkait bidang akademik seperti adanya persaingan antar siswa yang lebih ketat, memasuki struktur sekolah yang lebih besar dan impersonal, perubahan dari satu guru ke banyak guru serta perubahan dari kelompok kawan yang kecil dan homogen menjadi kelompok kawan yang lebih besar dan heterogen, meningkatnya fokus pada prestasi dan performa setiap siswa (Santrock, 2007). Pada siswa SMK PGRI 4 Surabaya juga dituntut dengan adanya perubahan jam masuk sekolah dan pulang sekolah, yaitu dari jam 07.00 - 12.00 dan 12.00 – 18.00 yang membuat para siswa kurang fokus saat pelajaran berlangsung. Para siswa dituntut untuk menguasai materi yang diajarkan dan menerapkannya saat praktek berlangsung. Praktek pembelajaran lebih banyak

dari pada materi saat di kelas. Materi pelajaran lebih mengarah pada masing-masing jurusan.

Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan harus mampu menyesuaikan dengan berbagai kondisi sebagaimana yang dijabarkan diatas. Isakson & Jarvis, 1999 berpendapat bahwa perpindahan siswa dari sekolah pertama ke sekolah selanjutnya merupakan tantangan yang berat pada setiap individu. Tantangan yang akan dihadapi individu berpotensi akan timbulnya stres pada dirinya. Sekolah kejuruan merupakan lingkungan yang berbeda, penuh dengan banyak tantangan akademik dan sosial baru. Penyesuaian akademik sangat dibutuhkan saat para siswa memasuki sekolah kejuruan, hal ini di karenakan sekolah kejuruan sangatlah berbeda dengan Sekolah Menengah Pertama atau Sekolah Menengah Atas. Dimana siswa dituntut untuk mengambil jurusan yang sesuai dengan bakat dan minat yang dia kehendaki, sehingga akan berpengaruh pada jenjang karir yang akan dia jalani setelah lulus sekolah nanti.

Para siswa harus bertahan dalam jurusan yang telah dipilih untuk menyelesaikan studi selama tiga tahun. Namun kenyataannya sistem yang ada di sekolah mengakibatkan siswa mengalami kesulitan-kesulitan. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh para siswa berdampak pada penyesuaian akademik yang rendah, sehingga penyesuaian diri dalam akademik yang buruk akan mengarah ke prestasi akademik yang rendah, perilaku yang buruk, pendidikan yang bermasalah dan bahkan putus sekolah. Siswa yang tidak mampu untuk menyesuaikan pada pelajaran yang ada di SMK maka akan berkorelasi pada kinerja akademis yang buruk, tingkat kelulusan

rendah dan tingkat keberhasilan di kemudian hari semakin kecil peluangnya. Kiuru (dalam Maureen dkk, 2011).

Bariyyah (2012), mengemukakan bahwa penyesuaian akademik digambarkan sebagai dorongan yang timbul dari dalam diri individu yang berhubungan dengan tuntutan akademiknya. Baker and Siryk (Kyalo & Chumba, 2011), berpendapat bahwa penyesuaian akademik adalah sikap positif yang mengarah pada pengaturan akademik dan kemampuan serta usaha untuk mencapai tujuan akademiknya.

Schneiders (Agustiani, 2006) juga mengemukakan bahwa penyesuaian diri dalam akademik merupakan satu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik, dan frustrasi yang dialami dalam perkuliahan.

Siswa yang memiliki kesiapan kerja merupakan kunci penting untuk siswa masuk ke dunia kerja. Seorang siswa yang telah memiliki kesiapan kerja, baik secara fisik, mental dan kemampuan kerja akan lebih berhasil dalam meraih kariernya di dunia kerja. Herminanto (Arnawa, 2012) memaparkan bahwa kesiapan kerja dapat diartikan sebagai upaya untuk mempunyai keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat sehingga peserta didik setelah lulus dapat segera direkrut oleh suatu perusahaan.

Penyesuaian akademik tidak mudah sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Irsalina (2013), yang menyatakan terdapat anak yang mengalami penyesuaian akademik di SMA Al Islam 1 Surakarta, hal ini dikarenakan banyaknya tuntutan-tuntutan akademik dalam suatu sekolah yang harus dihadapi para siswa yang

dipersepsikan sebagai beban melebihi batas kemampuannya serta akan mengalami penderitaan secara emosional.

Schneiders (dalam Nika, 2015), mengasumsikan bahwa situasi akademik merupakan tuntutan-tuntutan yang harus dihadapi oleh siswa, apabila siswa mempersepsikan sebagai beban yang melebihi batas kemampuannya, maka akan ditandai dengan berbagai reaksi yang mempengaruhi fisik, emosi serta perilaku. Akibatnya, pada saat seorang yang mengalami penderitaan secara emosional, semua itu akan tersalurkan ke seluruh badan dengan berbagai macam gejala.

Siswa yang mampu menyesuaikan diri dengan baik, akan berperilaku secara efektif terhadap situasi yang berbeda, seperti mampu memecahkan konflik, frustrasi dan masalah yang ada pada dirinya mampu terselesaikan tanpa rasa gugup, pusing atau perilaku yang tidak wajar lainnya (Semium, 2006). Keberhasilan dalam menyesuaikan terhadap bidang akademiknya, ditandai dengan prestasi akademik yaitu nilai-nilai optimal yang diperoleh melalui nilai harian maupun nilai ujian serta ketepatan waktu dalam menyelesaikan studi (Warsito, 2009).

Penyesuaian akademik yang tidak baik dipaparkan oleh Hurlock, (1997) yang mengungkapkan kegagalan penyesuaian diri akademik, yaitu menimbulkan bahaya seperti tidak bertanggung jawab dan mengabaikan pelajaran, sikap sangat agresif dan sangat yakin pada diri sendiri, perasaan tidak aman, merasa ingin pulang jika berada jauh dari lingkungan yang tidak dikenal, dan perasaan menyerah untuk menyelesaikan tugas. Perilaku yang lain adalah terlalu banyak berkhayal untuk mengimbangi ketidak puasannya, mundur ketinggian perilaku yang sebelumnya, dan

menggunakan mekanisme pertahanan seperti rasionalisasi, proyeksi, berkhayal, dan pemindahan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa siswa dari teknik instalasi listrik, teknik permesinan, teknik gambar dan bangunan kelas sepuluh SMK PGRI 4 Surabaya, yang didapati 13 dari 17 siswa yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan akademiknya. Hal ini diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan para subyek, bahwa para siswa kelas sepuluh kurang mampu untuk menyesuaikan akademik dengan baik. Para siswa mengeluh dengan banyaknya materi yang harus mereka terima dari setiap guru, serta praktek-praktek merakit mesin. Banyak pula siswa yang mengeluhkan banyaknya pelajaran-pelajaran yang dibebankan oleh para siswa. Berikut hasil petikan wawancara tersebut

“... banyak pelajaran yang susah sih mbk, tugasnya juga banyak, sehari bisa 3 tugas yang diberikan oleh gurunnya dan itu rutin tiap hari mbak. Bisa dibayangkan kan mbak segimana capeknya? Hehehe.. Kadang saya merasa pusing, gak nafsu makan, tak tinggal tidur, marah-marah sendiri kalok tugasnya numpuk-numpuk dan belum dikerjain semua...”

Selain itu, beberapa siswa datang terlambat atau bahkan membolos bersama teman-temannya untuk menghindari pelajaran yang sulit atau membosankan. Ketika ada tugas kelompok cenderung menghindar dan hanya satu orang saja yang mengerjakannya. Para siswa yang merasa kurang paham terhadap tugas yang didapat dari para guru, cenderung diam tanpa menanyakan tugas tersebut.

Berdasarkan kondisi diatas diasumsikan ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian akademik. Kyalo & Chumba, (2011) mengemukakan faktor yang mempengaruhi penyesuaian akademik yaitu sosial-ekonomi, keterampilan hubungan interpersonal, sikap terhadap lingkungan sekolah. Berbeda dengan Kyalo & Chumba, Friedlander dkk, (2007) mengemukakan faktor yang mempengaruhi penyesuaian akademik adalah stres (*stress*), dukungan sosial (*social support*), penghargaan pada diri sendiri (*self-esteem*), kemampuan mengatur diri sendiri (*self-regulation*), cara belajar (*learning styles*), dan *self-efficacy*. Cazan, (2014) menambahkan bahwa resiliensi juga merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan penyesuaian akademik.

Banyak tantangan akademik yang harus dihadapi oleh siswa kelas sepuluh yang menuntut para siswa untuk mampu menyesuaikan akademik agar mampu mencapai keseimbangan. Saat berada dalam situasi yang baru atau lingkungan yang baru, siswa harus mampu menyesuaikan dirinya. Penyesuaian diri dapat terjadi dimana individu yang mempengaruhi lingkungan sekitar untuk mengikutinya atau individu itu yang berubah sesuai dengan lingkungannya. Hal ini diperkuat oleh Gerungan, (2004) bahwa menyesuaikan diri diartikan untuk mampu mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan) dirinya. Para siswa tersebut membutuhkan resiliensi, yaitu dapat bangkit, berdiri di atas penderitaan, dan memperbaiki kekecewaan yang dihadapinya untuk mampu menyesuaikan diri akademik dan tetap dapat mengembangkan dirinya dengan baik sesuai kompetensi yang telah dimiliki. Bila penyesuaian akademik pada

siswa kelas sepuluh dilalui dengan baik maka akan memasuki kelas-kelas selanjutnya tanpa kendala.

Reivich & Shatte (2002), mendefinisikan Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi yang sulit. Kemampuan yang dimaksud merupakan kemampuan multidimensional bervariasi yang berhubungan dengan sebuah proses dinamis yang meliputi adaptasi positif dalam konteks keadaan sulit yang signifikan untuk tetap bertahan selama dalam keadaan yang menekan atau peristiwa *stressful* (Connor & Davidson, 2003). Resiliensi mempunyai peran penting bagi siswa untuk mampu melakukan penyesuaian akademik dengan baik. Resiliensi merupakan daya lenting yang terdapat pada diri siswa, bagaimana seseorang itu bangkit kembali setelah dibengkokkan/menghadapi tekanan.

Siebert, (2005) mengatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan untuk mengatasi perubahan yang terjadi, mempertahankan energi, bangkit kembali dari kemunduran, dan kehidupan ketika cara lama tidak mungkin digunakan kembali.

Resiliensi atau kekuatan untuk bangkit dari keterpurukan sangat dibutuhkan oleh para siswa kelas sepuluh maupun kelas selanjutnya. Widuri, (2012) Pada situasi-situasi tertentu saat kesulitan atau penderitaan tidak dapat dihindari, individu yang memiliki resiliensi dapat mengatasi berbagai permasalahan kehidupan dengan cara masing-masing. Individu akan mampu mengambil keputusan dalam kondisi yang sulit secara cepat. Keberadaan resiliensi akan mengubah permasalahan menjadi sebuah tantangan, kegagalan menjadi kesuksesan, ketidakberdayaan menjadi

kekuatan. Individu harus mampu bertahan di sekolah kejuruan dengan segala permasalahan diatas. Para siswa harus mampu mempertahankan prestasi yang didapat sebelum memasuki sekolah kejuruan tersebut.

Resiliensi memegang peran penting dalam prestasi akademik. Resiliensi dapat menjadi faktor yang membantu memunculkan daya juang dalam konteks pendidikan, serta dapat membawa pada keberhasilan dan penyesuaian akademik (Martin dalam Munro & Pooley, 2011). Hal ini didukung pula dari penelitian lain yang menyatakan resiliensi dibutuhkan untuk menyesuaikan diri dalam hal akademik. Individu yang mampu resilien dapat menyebabkan lebih besar keberhasilan akademiknya (Munro & Pooley, 2011).

B. Rumusan Masalah

Permasalahan utama yang diteliti dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara Resiliensi dengan penyesuaian akademik siswa kelas sepuluh di SMK PGRI 4 Surabaya?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara resiliensi dengan penyesuaian akademik pada siswa kelas sepuluh SMK PGRI 4 Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan informasi atau masukan secara lebih luas dan jelas bagi ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan yang berkaitan dengan penyesuaian akademik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi institusi pendidikan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi institusi pendidikan, khususnya sekolah kejuruan untuk mengembangkan resiliensi pada setiap siswanya.

b. Bagi siswa dan subyek penelitian.

Hasil penelitian ini diharapkan para siswa memahami dan mampu membangun resiliensinya untuk menyesuaikan akademik dengan baik, sehingga bisa meraih prestasi-prestasi yang diinginkan.